

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia dan mempunyai tingkat risiko tinggi terhadap penyakit kardiovaskular. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* sebab masyarakat umum tidak menyadari tanda dan gejalanya. Jika memang timbul gejala yang dirasakan umumnya berupa sakit kepala, sakit leher, pusing, jantung berdebar lebih cepat, mudah lelah, penglihatan kurang jelas, dan kesulitan bernafas. Hipertensi berdampak pada kerusakan ginjal, jantung, dan otak jika tidak diobati untuk waktu yang lama (Destiani, 2015).

Prevalensi hipertensi berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia, tahun 2015 terdapat 1,28 miliar penderita hipertensi. Selain itu satu dari empat pria di dunia mengalami hipertensi, sedangkan satu dari lima wanita di dunia mengalami hal yang sama. Diperkirakan 15 miliar orang akan menderita hipertensi pada tahun 2025 dan 10,4 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat tekanan darah tinggi dan komplikasinya (Kemenkes, 2017).

Secara khusus, menurut informasi Riskesda tahun 2018, prevalensi penderita hipertensi di Indonesia meningkat cukup tinggi sebesar 34,1% dibandingkan hasil riskesdas tahun 2013 sebesar 25,8%. Berdasarkan data pada kategori penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Banten pada tahun 2016 penyakit hipertensi, masih menempati proporsi terbesar yaitu 24,68%. Tercatat 1.705.025 penduduk yang diukur tekanan darahnya atau 30,23% terdiagnosis hipertensi yang rata-rata usia

>18 tahun. Penduduk dengan jumlah penderita terbanyak berada di wilayah Tangerang Selatan dengan angka 97,70%, sedangkan penduduk yang terkena dampak paling sedikit berada di wilayah Kota Tangerang dengan angka 4,67% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Agusta (2017), diketahui bahwa penggunaan obat antihipertensi di RS KRT Setjonegoro Wonosobo adalah *Calcium Channel Blocker* (CCB) 35,38%, *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) 24,06%, *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI) 12,74%, diuretik kuat 15,09%, diuretik thiazide 2,83%, nitrat 0,47%, *beta-adrenergik blocker* 8,49% dan antagonis aldosterone 0,94%. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan peningkatan jumlah penderita hipertensi di Indonesia dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi, peneliti tertarik untuk mengkaji pola persepan obat antihipertensi di Rumah Sakit X Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pola persepan pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi di Rumah Sakit X Tangerang?
- 2) Bagaimana persentase karakteristik penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin dan umur di Rumah Sakit X Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pola persepan pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi di Rumah Sakit X Tangerang.
- 2) Mengetahui persentase karakteristik penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin dan umur di Rumah Sakit X Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

Memahami persepan pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi di Rumah Sakit X Tangerang.

